

**HERMENEUTIKA ALQURAN VIRTUAL:  
Kajian atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen di Facebook,  
Twitter, Telegram, dan Website**



**Oleh:**  
**Muhammad Saifullah**  
**NIM: 17200010079**

**TESIS**

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi  
Salah Satu Syaratguna Memperoleh Gelar Master of Art (M.A)  
Prodi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Saifullah, S.Ag.**  
NIM : 17200010079  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



**Muhammad Saifullah, S.Ag.**

NIM. 17200010079

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Saifullah, S.Ag.**  
NIM : 17200010079  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



**Muhammad Saifullah, S.Ag.**

NIM. 17200010079



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-209/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : HERMENEUTIKA ALQURAN VIRTUAL : Kajian atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen di Facebook, Twitter, Telegram, dan Website

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SAIFULLAH, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010079  
Telah diujikan pada : Senin, 05 Agustus 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.  
NIP. 19760611 000000 2 301

Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.  
NIP. 19750805 000000 1 301

Penguji III

Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.  
NIP. 19840620 000000 1 301

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Asslamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**HERMENEUTIKA ALQURAN VIRTUAL:  
Kajian atas Penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen di Facebook,  
Twitter, Telegram, dan Website**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Saifullah, S.Ag.**  
NIM : 17200010079  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2019

Pembimbing

Dr. Sunarwoto, M.A.

## Abstrak

Penafsiran Alquran berkembang seturut dengan adanya pergeseran paradigma suatu masyarakat. Jika dulu pada masa pertengahan tafsir berkaitan dengan pembelaan atas ideologi tertentu dan masa modern dengan pembenaran atas teori keilmuan, maka untuk konteks hari ini, ketika Muslim dan Alquran bisa selalu *on* di dunia virtual, tentu ceritanya bisa berbeda. Penelitian ini mencoba untuk melihat lebih jauh wajah hermeneutika Alquran ketika dipraktikkan di media sosial dengan Nadirsyah Hosen sebagai subjek risetnya. Kenyataan bahwa Hosen memiliki persiapan teoretis sebelum menafsirkan Alquran di media sosial merupakan salah satu alasan mengapa harus Nadirsyah Hosen. Persiapan yang dimaksud adalah pandangan Hosen tentang posisi krusial *audience* dalam lingkaran hermeneutika. Bicara *reader*, menurut Hosen, bicara pula mengenai *audience*. Alasan lain tertuju pada praktik tafsirnya yang secara eksplisit menunjukkan adanya upaya untuk tetap merujuk pada rujukan-rujukan otoritatif pada satu sisi, meski situasi media sosial kurang mendukung, dan pengoptimalan bahasa serta isu yang akrab dengan *audience* di sisi lainnya. Tafsir atas surah al-Rahman (55) umpamanya, di situ selain mengutip beberapa penafsir klasik, Hosen juga memunculkan ibarat-ibarat yang sedang hangat di kalangan pemuda dan emotikon di beberapa titik. Untuk ihwal emotikon dan ibarat yang kontekstual, tidak bisa tidak orang akan kesulitan menemukannya dalam tafsir luring. Walhasil, penelitian ini mencoba untuk mencermati bagaimana tekstur hermeneutika Alquran bila dipraktikkan di media sosial, apa aspek metodologis serta ideologis tafsir daring Hosen, bagaimana media sosial penting untuk tafsirnya, dan apa dampak yang ditimbulkan dari adanya perkawinan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa semakin canggihnya media sosial, semakin terbuka pula bagi seseorang untuk bisa tetap menjadikan tafsir di media sosial terhindar dari disrupsi—untuk tidak menyebut masih berada di jalur konvensional atau neo-konvensional. Kepakaran atas tafsir Alquran di ruang baru media sosial tidak pernah benar-benar mati.

**Kata kunci:** Hermeneutika Alquran Virtual, tafsir daring Nadirsyah Hosen, media sosial, metode konvensional, retorika.

## Abstract

The development of Quranic exegesis turns along with the shift of society paradigm. When in the early period *tafsir* was engaged with particular ideology and involved the justification of any sciences in modern period, so that in this contemporary which both Muslim and Qur'an are always on, *tafsir* is going to grab its own new face. The research tries to look further the recent form of Qur'anic hermeneutic when it is virtually practiced within social media through Nadirsyah Hosen's online *tafsir*. Hosen has apparently arranged his theoretical framework before interpreting Quran. That preparation means Hosen's sight of audience, beside *reader*, as fundamental point in the field of hermeneutic circle. In other level of interpretation, Hosen explicitly state that he is trying to always refer to authoritative literatures of exegesis on one hand, though the architecture of social media does not have any support, and optimize simple language adjusting his divergent audiences on other hand and therefore I interest to situate Nadirsyah Hosen as research main subject. An example of Hosen's online *tafsir* is his elaboration on surah al-Rahman (55) in regard with heaven and angel. Hosen cites any classical commentary in that moment and employs some popular allusion among youth including emoticons. The last one, people will not easily to find it certainly in offline. So that, the research shall analyze how is the texture of Qur'anic hermeneutic when it is applied digitally, what kind of impacts will appear in regard with the engagement. The research finds that if social media get more updated, such situation to make *tafsir* protected from disruption is more opened—not to mention still in his conventional or neo-conventional form. Expertise of *tafsir* in context of new media is never really died.

**Keywords:** Virtual Qur'anic hermeneutic, online *tafsir* of Nadirsyah Hosen, social media, conventional method, rhetoric.

## Pedoman Transliterasi

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### a. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                  |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba'  | B                  | Be                          |
| ت          | Ta'  | T                  | Te                          |
| ث          | Ša'  | Š                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim  | J                  | Je                          |
| ح          | Ha   | H                  | Ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha  | Kh                 | Ka dan ha                   |
| د          | Dal  | D                  | De                          |
| ذ          | Žal  | Ž                  | Zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra'  | R                  | Er                          |
| ز          | Zai  | Z                  | Zet                         |
| س          | Sin  | S                  | Es                          |
| ش          | Syin | Sy                 | Es dan ye                   |
| ص          | Šad  | Š                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Ḍad  | Ḍ                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | Ṭa'  | Ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Ẓa'  | Ẓ                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘Ain | ‘                  | Koma terbalik di atas       |
| غ          | Gain | G                  | Ge                          |
| ف          | Fa'  | F                  | Ef                          |
| ق          | Qaf  | Q                  | Qi                          |
| ك          | Kaf  | K                  | Ka                          |
| ل          | Lam  | L                  | El                          |

|    |        |    |          |
|----|--------|----|----------|
| م  | Mim    | M  | Em       |
| ن  | Nun    | N  | En       |
| و  | Wawu   | W  | We       |
| هـ | Ha'    | H  | Ha       |
| ء  | Hamzah | —' | Apostrof |
| ي  | Ya'    | Y  | Ye       |

**b. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap**

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | Ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة    | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

**c. Ta' Marbutah Di Akhir Kata**

1. Bila dimatikan ditulis *h*

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>ḥikmah</i> |
| علة  | Ditulis | <i>'illah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | <i>karāmah al-auliyā'</i> |
| زكاة الفطر     | Ditulis | <i>zakāh al-fīṭri</i>     |

**d. Vokal Pendek**

|      |        |         |                |
|------|--------|---------|----------------|
| —    | Fathah | Ditulis | <i>a</i>       |
| فعل  |        |         | <i>fa'ala</i>  |
| —    | Kasrah | Ditulis | <i>i</i>       |
| ذكر  |        |         | <i>ḡukira</i>  |
| —    | Dammah | Ditulis | <i>u</i>       |
| يذهب |        |         | <i>yaḡhabu</i> |



**e. Vokal Panjang**

|                    |         |                   |
|--------------------|---------|-------------------|
| Fathah + alif      | Ditulis | <i>ā</i>          |
| جاهلية             |         | <i>jāhiliyyah</i> |
| Fathah + ya' mati  | Ditulis | <i>ā</i>          |
| تتسى               |         | <i>tansā</i>      |
| Kasrah + ya' mati  | Ditulis | <i>ī</i>          |
| كريم               |         | <i>karīm</i>      |
| Dammah + wawu mati | Ditulis | <i>ū</i>          |
| فروض               |         | <i>furūd</i>      |

**f. Vokal Rangkap**

|                    |         |                 |
|--------------------|---------|-----------------|
| Fathah + ya' mati  | Ditulis | <i>ai</i>       |
| بينكم              |         | <i>bainakum</i> |
| Fathah + wawu mati | Ditulis | <i>au</i>       |
| قول                |         | <i>qaul</i>     |

**g. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof**

|           |         |                        |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم     | Ditulis | <i>a'antum</i>         |
| اعددت     | Ditulis | <i>u'iddat</i>         |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>la'in syakartum</i> |

**h. Kata Sandang Alif + Lam**

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”.

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القران | Ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | Ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |
| السماء | Ditulis | <i>al-Samā'</i>  |
| الشمس  | Ditulis | <i>al-Syams</i>  |

**i. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat**

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | <i>ẓawī al-furūd</i> |
| اهل السنة  | Ditulis | <i>ahl al-sunnah</i> |



## Kata Pengantar

Limpahan terima kasih terhembuskan pada Tuhan yang telah memberi berjuta kesempatan. Juga segudang apresiasi teruntuk para Nabi atas banyak suri teladan yang diberikan. Tanpa itu, rasanya mustahil saya bisa menuliskan kalimat pengantar untuk karangan yang masih mentah—dan akan selalu mentah—ini.

Sebagaimana dengannya pula, merupakan suatu kebanggaan tersendiri, pada ujungnya, saya berkesempatan secara masuk akal untuk mengucapkan banyak terima kasih pada semua yang terlibat di sini. Jika diringkas, saya banyak berhutang pada:

- a. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Ro'fah, S.Ag., BSW., M.A, Ph.D, Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- d. Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. selaku Pembimbing Akademik penulis dari semester awal hingga penulis menyelesaikan proses belajar di Konsentrasi Hermeneutika al-Quran.
- e. Dr. Sunarwoto, M.A. sebagai Pembimbing Tesis yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membaca, mengoreksi, dan membimbing saya.

- f. Yang terkhusus, Ibunda penulis, Susilowati, dan Bapak, Warjo, yang senantiasa menghadirkan namaku di setiap malam tiba.
- g. Satu lagi, buat sebuah nama yang memaksaku untuk menyebutkannya di sini, Vira, terima kasih, meski tidak ada sama sekali bantuan darimu—kaulayak diabadikan.

Akhirnya, segala keteledoran, kelalaian, kesalahan, dan sebagainya yang pasti akan ditemukan dalam penelitian ini, tentu itu murni kembali pada saya. Sekali lagi, saya mengucapkan tak terhingga terima kasih. Salam.



# Daftar Isi

|                                        |             |
|----------------------------------------|-------------|
| <b>Pernyataan Keaslian.....</b>        | <b>ii</b>   |
| <b>Pernyataan Bebas Plagiasi .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>Pengesahan Tugas Akhir.....</b>     | <b>iv</b>   |
| <b>Nota Dinas Pembimbing.....</b>      | <b>v</b>    |
| <b>Abstrak .....</b>                   | <b>vi</b>   |
| <b>Pedoman Transliterasi.....</b>      | <b>viii</b> |
| <b>Kata Pengantar .....</b>            | <b>xii</b>  |
| <b>Daftar Isi.....</b>                 | <b>xiv</b>  |
| <b>Daftar Singkatan.....</b>           | <b>xvii</b> |
| <b>Glosarium .....</b>                 | <b>xix</b>  |
| <b>Daftar Gambar.....</b>              | <b>xxii</b> |

## BAB I

### Pendahuluan

|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| A. Latar Belakang .....        | 165 |
| B. Rumusan Masalah .....       | 168 |
| C. Tujuan dan Kegunaan .....   | 169 |
| D. Telaah Pustaka .....        | 169 |
| E. Kerangka Teoretis.....      | 175 |
| F. Metode Penelitian .....     | 177 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 179 |

## BAB II

### Nadirsyah Hosen dan Media Sosial: Antara Akademisi dan Intelektual Publik

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Sketsa Umum ..... | 18 |
|----------------------|----|

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| B. Permintaan dari para Kiai ..... | 19 |
| C. Lingkaran NU .....              | 20 |
| D. Islam Barbeque .....            | 21 |
| E. Twitter dan <i>Haters</i> ..... | 22 |
| F. Kesimpulan .....                | 24 |

### **BAB III**

#### **Aspek Metodologis dan Aspek Ideologis Penafsiran Daring Nadirsyah Hosen**

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| A. Aspek Metodologis Penafsiran Daring Nadirsyah Hosen.....         | 27 |
| 1. Asumsi penafsiran daring Nadirsyah Hosen.....                    | 27 |
| 2. Sumber penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen.....                   | 33 |
| 3. Metode Penafsiran .....                                          | 37 |
| 4. Validasi .....                                                   | 45 |
| B. Khalayak dan Aspek Ideologis Tafsir Daring Nadirsyah Hosen ..... | 46 |
| 1. Khalayak Daring Tafsir Nadirsyah Hosen .....                     | 47 |
| 2. Ideologi di Balik Tafsir Daring Nadirsyah Hosen .....            | 52 |
| 3. Melampaui Keberagaman Khalayak Media Sosial .....                | 57 |
| C. Kesimpulan .....                                                 | 61 |

### **BAB IV**

#### **Penafsiran Alquran Daring Nadirsyah Hosen di Facebook dan Twitter**

|                           |    |
|---------------------------|----|
| A. Facebook.....          | 64 |
| 1. Tafsir Ringan .....    | 64 |
| 2. Tafsir Berat .....     | 69 |
| 3. Living Quran.....      | 78 |
| 4. Sejarah.....           | 79 |
| 5. Ilmu Alquran.....      | 82 |
| 6. Penjelasan Tafsir..... | 85 |
| 7. Tafsir Puitis.....     | 86 |



|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| 8. Kolom Komentar dan Komunitas Interpretatif ..... | 90  |
| B. Twitter .....                                    | 96  |
| C. Intensitas Respons .....                         | 103 |
| D. <i>Interpretive Punchline</i> .....              | 104 |
| E. Kesimpulan .....                                 | 107 |

## BAB V

### Penafsiran Alquran di Telegram dan Website

|                                                                                    |     |
|------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. Situs Web ( <i>website</i> ) .....                                              | 110 |
| 1. Ilmu Alquran dan Dilema Peci-Kepala .....                                       | 111 |
| 2. Dari Politik Islam sampai Sejarah .....                                         | 117 |
| 3. Tafsir Berat: Ayat-Ayat Langganan dan Tafsir Preventif .....                    | 121 |
| 4. Tafsir Ringan: Optimisme Profetik .....                                         | 126 |
| B. Telegram .....                                                                  | 129 |
| 1. Ilmu Alquran dan Aktivitas Mengikuti Metode Alquran .....                       | 131 |
| 2. Praktik Penafsiran: antara emotikon, tiga “jangan”, dan tafsir inspiratif ..... | 136 |
| 3. Urusan Kepakaran dan Ibu-Ibu Pemakai Medsos .....                               | 143 |
| 4. Doa, Puisi, dan Teks Suci .....                                                 | 146 |
| C. Antara Sosial Media, Blogging, dan Media Komunikasi .....                       | 150 |
| D. Teori Penafsiran, Praktik, dan Negosiasi Virtual .....                          | 154 |
| E. Penafsiran Alquran di Media Sosial dan Demokrasi Deliberatif .....              | 160 |
| F. Kesimpulan .....                                                                | 163 |

## BAB VI

### Kesimpulan

|                                   |            |
|-----------------------------------|------------|
| A. Kesimpulan .....               | 181        |
| B. Saran .....                    | 183        |
| <b>Daftar Pustaka .....</b>       | <b>184</b> |
| <b>Daftar Riwayat Hidup .....</b> | <b>198</b> |

## Daftar Singkatan



|         |                                      |
|---------|--------------------------------------|
| NKRI    | : Negara Kesatuan Republik Indonesia |
| ODOJ    | : <i>One Day One Juz</i>             |
| PKS     | : Partai Keadilan Sejahtera          |
| RUU     | : Rancangan Undang-Undang            |
| Kemenag | : Kementerian Agama                  |
| NU      | : Nahdlatul Ulama                    |
| MTQ     | : Musabaqah Tilawah Quran            |
| PTIQ    | : Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran     |
| IIQ     | : Institut Ilmu al-Quran             |
| IAIN    | : Institut Agama Islam Negeri        |
| UMJ     | : Universitas Muhammadiyah Jakarta   |
| NUS     | : National University of Singapore   |
| PCI     | : Pengurus Cabang Istimewa           |

ASAA : Asian Studies Association of Australia

Ormas : Organisasi Masyarakat

UG : Ustaz Gapleh



## Glosarium

|                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bintang Korea                 | Artis yang berasal dari Korea, terutama Korea Selatan                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| <i>Caption</i>                | Beberapa baris teks yang biasanya dipakai untuk menjelaskan foto tertentu. Biasanya terletak di bawah gambar yang dikomentari                                                                                                                                                                                                           |
| <i>Channel</i>                | Salah satu fitur Telegram yang fokusnya sebagai penyebaran informasi komunitas tertentu                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Emotikon                      | Gambar yang merepresentasikan mimik muka—menggunakan beberapa karakter mulai dari angka, simbol, dan sejenisnya—untuk mengekspresikan perasaan seseorang                                                                                                                                                                                |
| Facebook                      | Media dan jaringan sosial daring yang basisnya di Menlo Park, California                                                                                                                                                                                                                                                                |
| <i>Hashtag</i>                | Salah satu tipe penandaan daring ( <i>metadata tag</i> ) yang biasanya dioptimalkan di jaringan sosial seperti Twitter yang memungkinkan pengguna untuk memakainya supaya pengguna lain bisa dengan mudah menemukannya dengan tema atau isu spesifik                                                                                    |
| <i>Ḥassiyyah</i>              | Ulasan dari ulasan atau penjelasan atas syarah                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| <i>Interpretive community</i> | Konsep teoretis yang dipopulerkan oleh Stanley Fish dalam kaitannya dengan <i>reader-response criticism</i> . Biasanya dipakai untuk menyebut sekelompok orang yang menafsirkan teks karena kemiripan posisi sosial dan pengalaman. Ini memiliki hubungan khusus dengan <i>interpretive agreement</i> dan <i>interpretive authority</i> |
| Islam Barbeque                | Istilah yang diperkenalkan oleh Nadirsyah Hosen berkenaan dengan tawaran model keislaman yang sesuai buat Australia                                                                                                                                                                                                                     |
| <i>Isrā'iliyyat</i>           | Cerita-cerita yang berasal dari tradisi Yahudi dan                                                                                                                                                                                                                                                                                      |

Nasrani

|                        |                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Khilafah               | Sebuah sistem kepemimpinan umum bagi seluruh kaum Muslim di dunia untuk menerapkan hukum-hukum Islam dan mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.                                         |
| Lingkaran hermeneutika | Tiga lingkaran hermeneutika mencakup pengarang, teks, dan pembaca                                                                                                                                 |
| <i>Living Quran</i>    | Salah satu isu dari studi Alquran yang fokus pada bagaimana Alquran hidup di tengah masyarakat. Biasanya itu menyangkut apa pun yang dari, oleh, dan untuk Alquran                                |
| <i>Madlūl</i>          | Sesuatu yang dituju atau ditandai. Dalam kajian bahasa disebut sebagai penanda                                                                                                                    |
| Matan                  | Materi atau teks hadis, berupa ucapan, perbuatan dan takrir yang terletak setelah sanad terakhir                                                                                                  |
| Meme                   | Cuplikan gambar dari acara televisi, film, dan sebagainya atau gambar-gambar buatan sendiri yang dimodifikasi dengan menambahkan kata-kata atau tulisan-tulisan untuk tujuan melucu dan menghibur |
| <i>Mention</i>         | Aktivitas daring untuk merujuk pada sesuatu secara tegas dan tanpa disertai penjelasan apa pun                                                                                                    |
| <i>Naskh</i>           | Salah satu perangkat untuk memahami Alquran berkenaan dengan penghapusan atau penggantian sesuatu oleh sesuatu                                                                                    |
| <i>Punchline</i>       | Bagian yang paling ditunggu dari humor yang pada dasarnya memang dimaksudkan untuk menghibur                                                                                                      |
| Repost                 | Aktivitas daring untuk mengunggah ulang unggahan tertentu                                                                                                                                         |
| Retweet                | Aktivitas mengunggah ulang unggahan tertentu di twitter yang diperuntukkan buat pengikut                                                                                                          |
| Retweet with comment   | Aktivitas mengunggah ulang unggahan tertentu di                                                                                                                                                   |

|            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|            | Twitter yang diperuntukkan buat pengikut yang disertai dengan komentar                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Sanad      | Rentetan rawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Screenshot | Gambar digital dari apa yang secara natural tampak di layar komputer, televisi, gawai, dan sebagainya yang biasanya dilakukan lewat aplikasi yang sudah ada di perangkat                                                                                                                                                                                                                |
| Subscriber | Seseorang yang menerima secara regular publikasi tertentu dengan adanya pembayaran atau semacamnya sebelumnya                                                                                                                                                                                                                                                                           |
| Syarah     | Keterangan; uraian; ulasan; penjelasan yang biasanya dipakai untuk menyebut kitab yang secara khusus mengulas kitab lainnya                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Telegram   | Aplikasi layanan pengirim pesan instan multiplatform berbasis awan yang bersifat gratis dan nirlaba                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Twitter    | Layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunaanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter akan tetapi pada tanggal 07 November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan ( <i>tweet</i> )                                                                                                             |
| Wazan      | Pola kata dalam bahasa Arab dengan pola dasar terdiri dari <i>fa'</i> , <i>'ain</i> , dan <i>lam</i> untuk <i>sulasi</i> (kata yang huruf asalnya 3 huruf) serta <i>fa'</i> , <i>'ain</i> , <i>lam</i> , dan <i>lam</i> untuk <i>ruba'i</i> (kata yang huruf asalnya 4 huruf). Hampir semua kata bahasa Arab yang termasuk kategori <i>isim</i> dan <i>fi'il</i> memiliki pola tersebut |
| Situs Web  | Program komputer yang menjalankan peladen yang menyediakan akses kepada beberapa laman                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |

## Daftar Gambar

- Gambar 1 : Contoh komentar yang merespons tafsir Hosen di Facebook
- Gambar 2 : Contoh tafsir Hosen di Twitter
- Gambar 3 : Contoh tafsir Hosen di Website pribadinya
- Gambar 4 : Salah satu contoh tafsir Hosen di saluran Telegram





# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Menafsirkan adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan makna atas sesuatu. Makna yang dimaksud berhubungan erat dengan kebenaran, entah kebenaran siapa atau apa. Ini berkaitan pula dengan sumber serta cara mendekatinya. Jadi, bicara proses penafsiran, maka bicara tentang interaksi antara sumber dan metode yang dimiliki penafsir.<sup>1</sup> Di waktu bersamaan, sebab setiap penafsir memiliki dunianya sendiri, maka konteks yang melingkupinya juga merupakan satu hal lain yang tidak bisa dilupakan begitu saja.

Apa yang dipraktikkan Nadirsyah Hosen dengan tafsir media sosialnya tidaklah berbeda. Sebelum memutuskan untuk terjun ke dunia maya dan menafsirkan Alquran, Hosen menyadari sepenuhnya bahwa ada tiga hal yang penting sama sekali diperhatikan oleh penafsir sebelum menafsirkan Alquran yaitu pengarang, teks atau Alquran, dan pembaca. Dengan demikian, ketika sedang proses memahami, penafsir perlu membayangkan apa maksud sebenarnya yang diinginkan pengarang, Allah,

---

<sup>1</sup> Shahab Ahmed, *What is Islam? The Importance of being Islamic* (Princeton: Princeton University Press, 2016), 355-357.

dengan teksnya tersebut. Sebagai catatan, di sini Hosen membedakan antara aktivitas memahami dan menafsirkan.<sup>2</sup> Memahami selalu mendahului menafsirkan dan dalam kasus ini ketika sedang memahami Alquran, seseorang penting untuk membayangkan siapa *audience*-nya supaya nanti produk tafsirnya mudah diterima dan bermanfaat bagi pembaca yang tepat di titik itu pesan Alquran bisa sampai pada masyarakat secara luas.<sup>3</sup>

Wadah yang dipakai Hosen dalam menafsirkan adalah media sosial, mencakup Facebook, Twitter, Website, dan Telegram. Tujuannya, seperti terlihat dari judul bukunya, adalah mengkaji makna rahasia ayat suci Alquran, sehingga wajar mengapa Hosen tegas dalam hal mempertimbangkan *audience*. Akan tetapi, meski demikian ini bukan berarti seorang penafsir harus meminggirkan begitu saja *'ulūm al-Qur'an*. Sebab hanya dengan itu, menurut Hosen, seorang penafsir bisa lebih dekat dengan intensi Allah di satu sisi dan menjadikan suatu produk tafsir tetap memiliki konten yang berkualitas pada sisi lainnya, kendati di ruang media sosial yang teksturnya berbeda.

Ketika Hosen menafsirkan surah al-Rahman (55) misalnya yang diunggahnya di *channel* Telegram pada 23 Oktober 2016, di situ Hosen menjelaskan kandungan ayat menggunakan bahasa interaktif dengan beberapa pertanyaan kepada pembaca dan perumpamaan-perumpamaan yang sedang populer di kalangan pemuda seperti bintang

---

<sup>2</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: Bunyan, 2017), 2.

<sup>3</sup> Nadirsyah Hosen, *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad Saw., dan Lawan Berita Hoaks* (Yogyakarta: Bentang Press, 2019), xiii.

korea dan semacamnya. Isu yang dibidik Hosen dari surah tersebut memang mengenai surga dan bidadari. Imajinasi atas bidadari dengan seperangkat kelebihanannya identik dengan pemuda. Jadi, apa yang ada dalam benak Hosen saat menuliskan condong ke para pemuda. Akibatnya, ibarat yang dipakai adalah bintang korea. Di waktu bersamaan, meskipun begitu, seperti diakuinya sendiri, Hosen masih menyajikan rujukan tafsir-tafsir klasik. Ibn Katsir merupakan yang paling banyak dirujuk. Melalui gaya menulisnya dengan mempertimbangkan *audience*, pendapat para ulama tafsir menjadi ringan dan kekinian di tangan Hosen.

Walhasil, dari gambaran di atas, baik aspek prinsip penafsiran Hosen serta contoh tafsirnya, penelitian ini tertarik untuk menjelaskan bagaimana proses penafsiran atau hermeneutika Alquran dipraktikkan di media sosial melalui penafsiran daring Nadirsyah Hosen. Kesadaran Hosen atas pentingnya menimbang situasi khalayak serta pembedaannya secara diskursif antara proses memahami dan proses menafsirkan merupakan alasan pertama mengapa harus tafsir media sosial Nadirsyah Hosen. Adapun kedua karena dalam praktik hermeneutikanya atas Alquran penulis menjumpai adanya upaya dari Hosen untuk tidak saja mempelajari *audience*-nya sebelum memahami ayat suci, tetapi juga bagaimana ia menyelesaikan keberagaman khalayak *online* yang tengah dihadapinya—mulai dari Facebook sampai Telegram—melalui retorika misalnya dengan tanpa mengabaikan sisi konten. Maksud dari konten di sini lebih pada betapa dalam konteks media sosial di Indonesia, ideologi penting untuk ditonjolkan dalam suatu penafsiran.

Studi atas media sosial dan hermeneutika Alquran cukup mendapatkan perhatian dari beberapa sarjana. Fadhli Lukman contohnya, dalam artikelnya ia menjelaskan bagaimana konfigurasi hermeneutika Alquran di Facebook melalui beberapa tokoh sebagai sampel seperti Salman Harun dan Buya Gusrizal Gazahar—yang keduanya berasal dari Minangkabau. Ia cukup berhasil memaparkan wajah hermeneutika Alquran di Facebook dari perspektif sejarah penafsiran Alquran di Indonesia.<sup>4</sup> Akan tetapi, Lukman tidak sampai masuk pada aspek metodologis penafsiran *online* secara khusus, tidak pula kepada media lainnya seperti Twitter atau pun Telegram.

Akhirnya penelitian ini berupaya untuk menjelaskan tekstur hermeneutika Alquran ketika dipraktikkan di empat media yakni Facebook, Twitter, Website, dan Telegram. Penulis mempertanyakan bagaimana aspek metodologis Hosen dalam menafsirkan Alquran, ideologi apa yang Hosen mencoba tegaskan, sejauh mana media baru penting bagi Hosen untuk menafsirkan Alquran dalam konteks Indonesia serta apa dampaknya pada studi Alquran.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa aspek metodologis serta ideologis penafsiran daring Hosen atas Alquran?
2. Bagaimana media baru penting bagi penafsiran Alquran Nadirsyah Hosen serta mengapa Facebook, Twitter, Telegram, dan Website?

---

<sup>4</sup> Fadhli Lukman, “Digital Hermeneutics And a New Face of The Qur`an Commentary: The Qur`an in Indonesian`s Facebook”, *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, no. 1 (2018), 95-120.

3. Bagaimana hermeneutika Alquran dipraktikkan di media sosial dan apa dampaknya pada studi Alquran?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

1. Untuk menemukan aspek metodologi dan ideologis penafsiran daring Nadirsyah Hosen atas Alquran.
2. Untuk mendapatkan penjelasan tentang posisi media baru bagi penafsiran daring Nadirsyah Hosen.
3. Untuk mengetahui tekstur hermeneutika Alquran ketika dipraktikkan di media sosial.

Adapun mengenai kegunaan penelitian, ini nantinya akan menyediakan suatu gambaran tentang bagaimana metode menafsirkan Alquran apa yang sesuai untuk dipakai di media sosial. Selain itu, orang bisa pula memakainya untuk mengidentifikasi seperti apakah nasib Alquran dan tafsirnya ketika sudah dipraktikkan di dunia maya, termasuk bagaimana cara menyikapinya.

### **D. Telaah Pustaka**

Studi tentang Alquran dan media baru sudahlah banyak bermunculan. Dari segenap eksplorasi penulis, mereka bisa dipetakan menjadi dua model: tafsir Alquran dalam bingkai media baru dan Alquran dalam keseharian Muslim.

1. Tafsir Alquran dalam bingkai media baru

Literatur-literatur yang akan penulis singgung di sini adalah kajian yang fokus bagaimana wajah penafsiran Alquran ketika bersinggungan dengan media baru, termasuk dampaknya, baik pada aspek metode atau pun produk. Pertama adalah penelitian Andrea Brigaglia tentang penafsiran Alquran via radio di Nigeria.<sup>5</sup> Brigaglia meneliti tentang kontes penafsiran Alquran lewat radio nasional di Nigeria yang pesertanya dari para ulama. Ia mencoba untuk menghubungkan kontes itu dengan pembentukan opini publik atas citra ulama Muslim di Nigeria dan munculnya gerakan reformis pada senja tahun 1970.

Selain itu ada Munirul Ikhwan. Jika media yang dikaji Brigaglia adalah radio, maka Ikhwan televisi. Dalam disertasinya, “An Indonesian Initiative to make the Qur’an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis”, ia dihadapkan dengan media televisi tempat biasanya Quraish Shihab menjalankan proyeknya untuk membumikan Alquran (*down-to-earth*). Di situ, Ikhwan fokus pada apa sebetulnya yang dimaksud dengan proyek pembumian Alquran dan bagaimana Shihab menghadapi perubahan realitas yang ada pada lingkungannya.<sup>6</sup>

Timur Raufovich Yuskaev melangkah lebih berani. ia membandingkan dua model interpretasi Alquran yang berkembang di Amerika: tulis (*written*) dan lisan (*oral*).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Andrea Brigaglia, “The Radio Kaduna Tafsir (1978-1992) and the construction of public image of Muslim scholars in the Nigerian Media” dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 27, 2007, 173-210.

<sup>6</sup> Munirul Ikhwan, “An Indonesian Initiative to make the Qur’an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis”, *Disertasi*, Freie University Berlin, 2015.

<sup>7</sup> Timur Raufovich Yuskaev, “The Qur’an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory”, *Disertasi*, North Carolina University Chapel Hill, 2010.

Untuk yang terakhir dia meneliti dua ulama di sana yang sering melakukan penafsiran Alquran di internet. Ia berkesimpulan jika interpretasi lokal, sesuai khasnya masing-masing, berperan penting dalam membentuk budaya baru masyarakat Muslim yang lebih global. Satu pola dengan Yuskaev adalah Nafisatuzzahro'. Dalam tesisnya, ia mencoba untuk menjelaskan bagaimana proses kemunculan tafsir di dunia maya sekaligus bentuknya serta implikasinya pada studi Alquran dan Tafsir.<sup>8</sup> Fokusnya lebih kepada fenomena penafsiran Alquran di Youtube yang jelas itu bergaya lisan. Ia tidak sampai menyentuh pada detail status-status tafsir Alquran yang beredar di media sosial, tidak juga pada bentuknya ketika dipraktikkan di dunia virtual.

Lebih spesifik ke arah tafsir dan Media sosial, penulis menemukan *empat* studi yang sudah muncul yaitu artikelnya Fadhli Lukman, Abdul Halim, Wildan Imaduddin Muhammad, Ulya Fikriyati. Layaknya Nafis, pertama fokus pada karakteristik tafsir di media sosial dengan objek pengguna-penggunanya yang kerap menafsirkan Alquran dalam bentuk status. Ia berhasil mengklasifikasikannya menjadi tiga, namun pemetaan tersebut masih rentan. Pasalnya, dari bingkai yang dipakai untuk memetakan saja, ketiganya tampak tidak berada dalam satu spektrum.<sup>9</sup>

Adapun kedua semacam melanjutkan upaya Lukman. Di samping menjelaskan beberapa nasib Alquran dan tafsir ketika bersentuhan dengan dunia digital, Halim mengkritik klasifikasi yang dipakai Lukman. Ia menegaskan bahwa pemetaan

---

<sup>8</sup> Nafisatuzzahro', "Tafsir al-Qur'an Audio Visual Cyber Media: Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di Youtube dan implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

<sup>9</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, volume 2, 2016.

Lukman sama sekali tidak bisa dibuat acuan untuk membaca kecenderungan baru tafsir di media sosial. Akan tetapi, Halim sendiri tidak memberikan alternatif klasifikasi, sehingga terkesan sangat menggantung atau barangkali tujuannya sebatas ingin memaparkan, tanpa meneliti lebih intim.<sup>10</sup>

Ketiga fokus pada tafsir Facebook Salman Harun dilihat dari dua sudut pandang: sisi ke-Indonesia-annya dan kebaruannya berkenaan dengan situasinya di Facebook. Kendati demikian, Muhammad nampak tidak memiliki waktu untuk menyelami lebih jauh mengenai ke-Facebook-an dalam analisisnya, termasuk hubungannya dengan platform media lainnya seperti Twitter, sehingga kesimpulan yang ia tarik, dalam banyak tempat, tumpang tindih. Ia juga tidak sampai pada isu polemik, apalagi negosiasi otoritas tafsir.<sup>11</sup>

Terakhir, pada dasarnya, mirip dengan artikel Muhammad. Hanya saja, penafsir yang dibidik serta sudut pandangnya berbeda. Fikriyati hanya membatasi studinya pada status-status tafsir Hanan Lahham di Facebook dengan titik utama: relevansinya pada perkembangan tafsir di era informasi, model-model ayat yang dibidik, dan posisinya dalam peta tafsir kontemporer. Barangkali Fikriyati telah menyinggung seputar relevansi dan model-model ayat apa saja yang ditonjolkan di Facebook, namun ia tidak sampai pada tiga media lainnya. Itu pun ketika bicara relevansi, ia sebatas menyimpulkan jika Lahham memiliki peran penting sebagai *trend-setter* tafsir

---

<sup>10</sup> Abdul Halim, *Wajah Al-Quran di Era Digital* (Yogyakarta: Sulur, 2018).

<sup>11</sup> Wildan Imaduddin Muhammad, "Facebook sebagai Media Baru Tafsir Alquran di Indonesia: Studi atas Penafsiran Alquran Salman Harun", *Maghza*, vol. 2, no. 2, 2017, 69-80.



yang tidak lagi berupa buku, yang lebih berjangkauan luas, tapi masih menyisakan “keterbatasan” di beberapa titik.<sup>12</sup> Fikriyati seolah kurang tergoda untuk masuk lebih jauh seputar otoritas yang sedang terancam di balik bersinarnya Lahham.

Di ruang yang lebih teoretis, penulis menemukan Andreas Gorke, “Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Peculiarities”,<sup>13</sup> dan Norman Calder, “Tafsir from Ṭabari to Ibn Kathir: Problems in the description of a genre, illustrated with reference to the story of Abraham”.<sup>14</sup> Keduanya mencoba untuk mengulik seputar batas-batas sesuatu bisa disebut tafsir dan soal genre dari model tafsir itu sendiri. Untuk kaitannya dengan dunia digital, Calder tidak membahasnya, tetapi Gorke memberikan perhatian yang cukup besar. Terlebih ketika ia membahas *lay exegesis* dan *oral exegesis*.

## 2. Alquran dalam keseharian Muslim

Bagian ini akan menyinggung beberapa studi tentang bagaimana Alquran dibaca baik secara langsung sebagai ibadah, menjaga hafalan, mengikuti perlombaan, atau secara tidak langsung yaitu melalui kaset—media baru pada masanya. Penulis menemukan beberapa studi tentang ihwal tersebut. Pertama penelitian yang dilakukan Kristina Nelson di Mesir pada akhir abad ke-20. Ia mencoba menganalisis sejauh

---

<sup>12</sup> Ulya Fikriyati, “Reinterpretasi Teks Alquran: Analisis Status Tafsir pada Akun Facebook Hanan Lahham”, *Suhuf*, vol. 11, no. 1, 2018, 55-76.

<sup>13</sup> Andreas Gorke, “Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities” dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (London: Oxford University Press, 2014).

<sup>14</sup> Norman Calder, “Tafsir from Ṭabari to Ibn Kathir: Problems in the description of a genre, illustrated with reference to the story of Abraham” dalam G. R. Hawting Abdul-Kader A. Shareef (ed.), *Approaches to the Qur'an* (London: Rotledge, 2005), 101-140.

mana peran pembacaan Alquran dalam tradisi Islam serta dampaknya pada pendengar.<sup>15</sup> Termasuk di situ dampak antara mendengar langsung dengan yang melalui kaset. Riset Nelson, beberapa tahun setelahnya dilanjutkan oleh Anne K. Rasmussen, tetapi dengan Indonesia sebagai konteks. Rasmussen mencoba condong pada aspek musik dalam Alquran atau ketika Alquran dibacakan yang berkaitan erat dengan produksi musik (*music making*) dalam *Musābaqah Tilāwat al-Qur'an* (MTQ).<sup>16</sup> Selanjutnya, bila Rasmussen memang cenderung ke aspek pengalaman keberagaman seorang Muslim yang sedang membaca Kitab Sucinya, maka Lauren E. Osborne memilih mempertanyakan tentang aspek pengalaman atau *nondiscursive* di atas. Ia mempertanyakan pada titik apa sebenarnya sesuatu itu bisa disebut *sound religious*, sejauh mana dampak yang dirasakan pendengar antara mendengar langsung dengan melalui *online*, dan semacamnya.<sup>17</sup>

Pada akhirnya, dari beberapa pembacaan literatur di atas, belum ada dari mereka yang fokus pada gerak hermeneutika Alquran ketika dipraktikkan di media sosial. Tidak ada juga yang mencoba masuk pada aspek metodologis serta ideologis tafsir daring Nadirsyah Hosen. Walhasil, persis di level inilah, penulis meletakkan penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Quran* (Cairo: The America University in Cairo Press, 2001).

<sup>16</sup> Anne M. Rasmussen, *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 2010).

<sup>17</sup> Lauren E. Osborne, "The Experience of the Recited Qur'an", *International Journal Middle East Studies*, 48(01):124-128.

## E. Kerangka Teoretis

Hermeneutika Alquran yang penulis maksud dalam penelitian ini merujuk pada aspek metodologis serta aspek ideologis dalam menafsirkan Alquran. Aspek pertama berkaitan erat dengan beberapa unsur yakni sumber dan metode. Dalam konteks studi tafsir, Alquran adalah sumber mendasar—untuk tidak menyebut primer—sedangkan sumber lainnya beragam, tergantung konteks yang melingkupi penafsir. Jika tempat penafsir hidup adalah lingkungan yang akrab dengan diskursus fikih, maka kitab-kitab fikih akan menjadi sumber penafsirannya, baik secara langsung atau pun tidak. Yang penulis maksud dengan *tidak langsung* adalah apa itu yang oleh Michael Polanyi sebagai *tacit knowledge* yaitu pengetahuan yang sudah melekat dalam tubuh seseorang, yang levelnya sudah di alam bawah sadar.<sup>18</sup>

Metode berkaitan dengan asumsi serta prinsip menafsirkan Alquran yang dipegang penafsir. Interaksi dari keduanya menghasilkan langkah menafsirkan secara praktis. *Prinsip* boleh dikatakan sebagai sesuatu yang oleh penafsir dianggap sebagai yang pasti benar. Itu bisa berupa asas yang relasinya dengan tujuan utama mengapa seseorang menafsirkan Alquran. Adapun asumsi sebenarnya identik dengan prinsip, hanya saja ia lebih spesifik pada sumber penafsiran. *Asumsi* biasanya berkisar antara bagaimana penafsir memahami ontologi Alquran dan proses menafsirkan itu sendiri. Setiap asumsi memiliki dampaknya tersendiri pada praktik penafsiran. Nasr Hamid

---

<sup>18</sup> Michael Polanyi, *The Tacit Dimension* (Chicago: The University of Chicago Press, 1966), h. 3-4.

Abu Zayd misalnya, karena dia memiliki asumsi bahwa Alquran adalah kitab sastra terbaik, maka pendekatan yang ditawarkan lebih pada sisi linguistik. Bila asumsi Abu Zayd tidak demikian, kemungkinan besar produk teoretis yang muncul pun akan berbeda.

Selanjutnya, aspek ideologis berkelindan dengan makna dan agensi. Aktivitas menafsirkan selalu mengandaikan adanya produksi makna tertentu oleh penafsir yang di sini diposisikan sebagai agen. Di waktu yang sama, bicara penafsir sebagai manusia, maka bicara pula tentang totalitas ide yang ada di benaknya atau *affective history*.<sup>19</sup> Antara makna yang ingin diproduksi dan *affective history* penafsir merupakan dua sisi berbeda dalam satu koin yang sama, sehingga ketika seseorang sedang mencari model hermeneutika agen tertentu, itu berarti ia sedang mempejalari segenap ide dari agen, bahkan latar dari ide tersebut.

Lebih lanjut, yang penulis maksud dengan *latar* dari ide adalah kondisi yang membayangi terjadinya proses penafsiran Alquran. Selain *affective history*, ini nantinya juga berhubungan dengan *audience*, situasi (*locus*) tempat penafsiran, dan Alquran sendiri. Jika mengambil contoh dari tafsir daring Nadirsyah Hosen, maka untuk mendapatkan gambaran atas hermeneutika Alquran *online*-nya penulis akan mengamati sisi interaksi tafsirnya dengan media sosial sebagai *locus* penafsiran, Hosen sendiri sebagai *agen* (*affective history*), khayalak di media sosial yang berasal

---

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2009), 45-46.

dari beragam kalangan sebagai *audience*, dan sejauh mana Hosen masih berorientasi pada maksud yang diinginkan Allah dalam menafsirkan sebagai *Alquran*. Jadi di sini, penulis mencoba melihat Alquran tidak semata sebagai sumber, tapi juga *pre-text* dari tafsir Hosen, bila meminjam klasifikasi Shahab Ahmed, yang memiliki keterkaitan pula dengan ideologi yang sedang ditonjolkan Nadirsyah Hosen serta cara dia menyelesaikan problem keragaman *audience* di media sosial.

#### **F. Metode Penelitian**

Sumber primer penelitian adalah banyak tafsir dari Nadirsyah Hosen yang diunggah di empat media daringnya yaitu Facebook, Twitter, Website, dan Telegram. Penulis menyebut *banyak* sebab penelitian ini hanya membatasi unggahan tafsir sejak Juni 2016 sampai Januari 2019. Kenyataan bahwa pertama kali Hosen mengunggah tafsir media sosialnya di Telegram pada Juni 2016 merupakan salah satu alasan mengapa demikian. Adapun mengenai Januari 2019, penulis membatasinya di situ sebab pada awal Januari Hosen beruit di akun Twitter bahwa ia tidak akan aktif diskusi tafsir lagi via media sosial. Ia akan membuka kursus keislaman *online* sebagai ganti. Pasalnya, Hosen merasakan jika kualitas diskusi di media sosial semakin parah.

Dari semua status di empat media daring di atas, penulis menemukan tujuh puluh lima (75) tafsir: 17 di Facebook, 12 di Twitter, 27 di Telegram, dan 19 di Website. Jadi, sumber primer penelitian ini adalah sejumlah 75 tafsir tersebut. Sumber

sekundernya penulis mengambilnya sesuai kebutuhan. Sebagian dari status lain yang beriringan dengan tafsir, sebagian lagi dari buku-buku Hosen.

Cara kerja yang dipakai penelitian ini, langkah awalnya adalah dengan memetakan semua data yang sudah penulis dapat. Pemetaan tersebut berpijak pada cara penulisan tafsir Hosen—induktif atau deduktif—konten, fokus, dan pernyataan Hosen sendiri. Kemudian, dengan asumsi bahwa setiap media yang dipakai Hosen memiliki karakteristiknya tersendiri, maka klasifikasi antara satu media dengan media lainnya berbeda. Di Facebook misalnya, di situ penulis menjumpai tujuh model, sedangkan di Twitter hanya enam. Akan tetapi, secara umum mereka berkaitan satu sama lain.

Langkah kedua adalah mengamati pola yang dipakai Hosen dalam menafsirkan. Ada dua cara yang penulis optimalkan untuk mengerjakan ini yaitu melalui model tafsir Hosen yang bicara *ulum al-Quran* dan lewat pengamatan terhadap narasi tafsir Hosen yang mencakup struktur tulisan, gaya bahasa, pengibaratan, rujukan, serta cara menyimpulkan. Fase ini menghasilkan aspek metodologis dari tafsir daring Nadirsyah Hosen. Langkah terakhir, kemudian, mencoba untuk mengaitkan apa yang sudah penulis dapat dari yang kedua dengan isu-isu atau tema yang sedang berkembang dalam studi Alquran kontemporer dan media. Beberapa darinya adalah komunitas interpretatif, demokratisasi pengetahuan keislaman, dan negosiasi di balik adanya ketidaksinambungan antara teori penafsiran dan praktiknya. Yang paling akhir, penulis banyak berhutang pada kajian Walid Saleh atas hermeneutika Tsa'labi.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab I dari penelitian ini menjelaskan mengapa tafsir media sosial Nadirsyah Hosen yang penulis angkat. Disinggung pula di situ mengenai pola gerak penulis melakukan penelitian, kerangka teoretis apa yang dipakai, dan beberapa unsur lainnya. Bab II mencoba mengenalkan siapa Nadirsyah Hosen dalam kaitannya dengan ketokohnya yang melekat dengan media sosial. Bab III akan mengulas aspek metodologis serta ideologis dari tafsir daring Hosen. Pembahasan tentang *audience* media sosial yang tidak tertebak, bagaimana cara Hosen mengatasinya, dan dampaknya pada ranah metode juga dibahas di bab ini. Masih soal bab III, penulis tentu menjangkarkannya pada data yang akan disampaikan pada dua bab setelahnya. Peletakkan seperti ini penulis pilih dengan asumsi bahwa nantinya bab III bisa berfungsi sebagai pemberi gambaran umum atas metodologi tafsir daring Hosen terlebih dulu kepada pembaca sebelum masuk pada praktik penafsirannya di bab IV dan V.

Kemudian, bab IV memaparkan bentuk tafsir *online* Hosen dari media Facebook dan Twitter serta mengapa tafsir Hosen populer di kalangan warganet. Beberapa isu seperti munculnya komunitas interpretatif daring sebab Hosen rajin membalas komentar dari warganet, *interpretive punchline* sebagai bagian dari retorika penafsiran, dan puitisasi Alquran akan dibahas pula sebagai bagian dari mengapa tafsir media sosial Hosen viral. Bab V akan mengulas tekstur tafsir Hosen dari dua media lainnya—Telegram dan Twitter—sekaligus mencari karakter tafsir yang

muncul dari setiap media di atas sebagai dampak dari perbedaan arsitektur platform itu sendiri. Pembahasan seputar adanya perbedaan antara teori yang ditawarkan Hosen dengan praktiknya juga akan dijelaskan di bab ini, termasuk dampaknya pada keterbukaan akses bagi siapa pun untuk mengonsumsi sekaligus memproduksi tafsir. Bab terakhir mencoba untuk mencari titik temu dari keseluruhan bab.





## **BAB VI**

### **Kesimpulan**

#### **A. Kesimpulan**

Dari gambaran besar hermeneutika Alquran daring Hosen, secara metodologis ia menawarkan enam langkah dalam menafsirkan Alquran di media sosial. Adalah sebagai berikut: menentukan fokus tema yang; menemukan ayat-ayat yang sesuai dan lantas berupaya meraba maksudnya (memahami); mendapatkan konteks munculnya dan makna awal; menjelaskan terlebih dulu secara sintagmatis kitab-kitab tafsir atau semacamnya sebagai pijakan; mencari makna inti atau maksud utama Allah; dan melakukan kontekstualisasi sesuai spektrum pembaca. Langkah-langkah ini berpijak pada asumsi bahwa Alquran itu kitab suci sekaligus sumber petunjuk dan kitab sastra dengan bahasa yang tidak mudah. Sumber-sumber yang dipakai Hosen meliputi Alquran, kitab tafsir, kitab hadis baik matan atau syarah, kitab fikih-tasawuf, sejarah, pengalaman pribadi, dan realitas virtual. Ukuran kebenarannya adalah sejauh mana suatu produk tafsir dekat dengan maksud yang diinginkan Allah.

Secara ideologis, kemudian, Hosen secara terang-terangan menyebut bahwa di balik tafsirnya ada upaya untuk membumikan nilai-nilai NU. Ini sengaja dilakukan karena Hosen berkepentingan untuk memiliki titik pijak dalam menafsirkan.

Kenyataan bahwa di media sosial *audience* sangat beragam serta paham keislaman transnasional masih merebak merupakan beberapa alasan mengapa demikian. Jadi, dengan memiliki arah yang jelas, Hosen bisa melampaui dua persoalan tersebut. Ini berdasarkan asumsi Hosen sendiri bahwa nilai NU adalah nilai yang dekat dengan apa yang dibawa Nabi Muhammad yang di waktu bersamaan di titik inilah media sosial berperan penting untuk membumikan tafsir Alquran yang berwajah lebih menentramkan dan sesuai NKRI. Di level yang berbeda, ini ada kaitannya juga dengan posisi NU yang masih terhitung sebagai pendatang baru di dunia dakwah virtual.

Masih tentang ideologi, Hosen memilih Facebook, Twitter, Telegram, dan Website karena media tersebutlah yang kerap pula dipakai kelompok Islam transnasional untuk menyebarkan pesan Islam yang bertentangan dengan NKRI. Kelompok tersebut tidak segan untuk menjadikan Alquran dan tafsir sebagai pembungkahan misinya. Dengan demikian, dipakailah empat media di muka sebagai penyeimbang wacana. Selain itu untuk mengenalkan pula wajah keislaman ala NU ke warganet yang boleh disebut masih berada di persimpangan atau bingung untuk menganut paham keislaman yang mana. Sebagai catatan, yang paling menonjol di sini menyangkut alasan di muka adalah Telegram. Kendati itu kurang diminati oleh masyarakat Indonesia, Hosen masih memakainya. Sebab banyak aktivisme Islam bergerak melalui Telegram, terutama fitur *channel*.

Adapun untuk dampak hermeneutika virtual Alquran pada studi Alquran mengarah pada beberapa isu seperti munculnya komunitas interpretatif, *interpretive punchline* sebagai cara untuk mengatasi keragaman khalayak daring, fungsi *screenshoot* untuk mempertahankan tradisi dalam menafsirkan, dan terbukanya ruang diskusi tafsir bagi siapa saja dengan pola deliberatif. Sisi deliberatif terlihat dari bagaimana Hosen mengandaikan kepada warganet, siapa pun itu, untuk mencantumkan referensinya ketika berpendapat. Jadi, secara keseluruhan, begitulah wajah hermeneutika Alquran serta efeknya pada studi Alquran ketika dipraktikkan di media sosial.

## **B. Saran**

Salah satu yang belum bisa penelitian ini cakup adalah aspek rujukan Hosen. Secara umum mungkin itu sudah menyinggung, tetapi tidak sampai pada analisis mengapa rujukan yang dipakai Hosen dominan ke tafsir ini, bukan itu. Mengapa Ibn Katsir misalnya yang kerap sekali dikutip Hosen. Mengapa tidak al-Razi atau al-Tha'labi. Barangkali untuk sebuah upaya akademik selanjutnya, celah itu bisa dieksekusi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmed, Shahab. *What is Islam? The Importance of being Islamic*, Princeton: Princeton University Press, 2016.
- Albani, Muhammad Nasiruddin. *Al-Aqidah al-Tahawiyyah: Syarh wa Ta'liq*. ttp.: t.p., t.t.
- Alusi, *Ruh al-Ma'ani: fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab' al-Matsani*, juz 30, Beirut: Ihya' al-Turas al-'Araby, t.t.
- Arkoun, Muhammad. *Islam: To Reform or to Subvert?*, London: Saqi Books, 2012.
- Banna, Jamal. *Manifesto Fiqih Baru 1: Memahami Diskursus Al-Quran*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi M., Yogyakarta: Erlangga, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Tajdid al-Islam wa I'adatu Ta'sisi Manzumat al-Ma'rifah al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Barlas, Asma. "Amina Wadud's Hermeneutics of the Qur'an: Woman Rereading Sacred Texts" dalam Suha Taji Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectuals and the Quran*, London: Oxford University Press, 2006.

- Barton, Greg dan Greg Fealy (eds.). *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, terj. Ahmad Suaedy, dkk., Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Bellar, Wendi dkk. "Reading Religion in Internet Memes", *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 2 (2), 2013.
- Brigaglia, Andrea. "The Radio Kaduna Tafsir (1978-1992) and the construction of public image of Muslim scholars in the Nigerian Media", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 27, 2007, 173-210.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environment are Transforming Religious Authority*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2018.
- Calder, Norman. "Tafsir from Ṭabari to Ibn Kathir: Problems in the description of a genre, illustrated with reference to the story of Abraham" dalam G. R. Hawting Abdul-Kader A. Shareef (ed.), *Approaches to the Qur'an*, London: Rotledge, 2005.
- Clark, Timothy. *The Theory of Inspiration: Composition as a Crisis of Subjectivity in Romantic and Post-romantic Writing*, Manchester: Manchester University Press, 2000.

Davisa, Jenny L dan Nathan Jurgensonb. “Context collapse: theorizing context collusions and collisions”, *Information, Communication & Society*, 17:4, 476-485.

Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: t.p., 1979.

Enggelland, Chad. *Heidegger's Shadow: Kant, Husserl, and the Transcendental Turn*, New York: Routledge, 2017.

Feener, R. Michael. “Notes towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia”, *Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3, .1998

Fikriyati, Ulya. “Reinterpretasi Teks Alquran: Analisis Status Tafsir pada Akun Facebook Hanan Lahham”, *Suhuf*, vol. 11, no. 1, 2018, 55-76.

Ghazali, *Bidayah al-Hidayah*, Beirut: Dar al-Minhaj, 2004.

\_\_\_\_\_. *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*, jilid 3, Madinah: al-Jamiah al-Islamiyyah, t.t.

Goode, Luke. *Jurgen Habermas: Democracy and the Public Sphere*, London: Pluto Press, 2005.

Gorke, Andreas. “Redefining the Borders of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities” dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed.), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, London: Oxford University Press, 2014.

Hajar, Ibn. *Fath al-Bary*, Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 2013.

Halim, Abdul. *Wajah Al-Quran di Era Digital*, Yogyakarta: Sulur, 2018.

Hanafi, Hassan. "Method of Thematic Interpretation of the Quran" dalam Stefan Wild (ed.), *The Quran as text*, Leiden: Brill, 1996.

\_\_\_\_\_. *Islam in the Modern World: Tradition, Revolution, and Culture*, jld I, Kairo: Anglo, 1995.

Hart, Tobin. "Inspiration: Exploring the Experience and its Meaning", *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 38, No.3, 1998.

Hazard, Mark. *The Literal Sense and the Gospel of John in Late-medieval Commentary and Literature*, New York: Routledge, 2002.

Hazleton, Lesley. *The First Muslim: the Story of Muhammad*, New York: Riverhead Books, 2013.

Helland, Christopher. "Online Religion as Lived Religion Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet", *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1.1 (2005).

Hirschkind, Charles. "Civic Virtue and Religious Reason: An Islamic Counter Public", *Cultural Anthropology*, Vol. 16, No. 1, 2001.

\_\_\_\_\_. "Media and The Quran" dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of the Quran*, Vol III, J-O. Leiden: Brill, 2003.

Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilafah No!: Dinasti Abbasiyah, Tragedi, dan Munculnya Khawarij Zaman Now*, jilid 2, Yogyakarta: Suka Press, 2018.

\_\_\_\_\_. *Islam Yes, Khilafah No!: Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafar-Rasyidin hingga Umayyah*, jilid 1, Yogyakarta: Suka Press 2018.

\_\_\_\_\_. *Kiai Ujang di Negeri Kanguru: Menjelajahi Mazhab-Mazhab Menjawab Persoalan Sehari-hari*, Bandung: Naura, 2019.

\_\_\_\_\_. *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad Saw., dan Lawan Berita Hoaks* (Yogyakarta: Bentang Press, 2019.

\_\_\_\_\_. *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad Saw., dan Lawan Berita Hoaks*, Yogyakarta: Bentang Press, 2019.

\_\_\_\_\_. *Tafsir al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Yogyakarta: Bunyan, 2017.

\_\_\_\_\_. "Nahdlatul Ulama and Collective Ijtihad," *New Zealand Journal of Asian Studies*, 6, 1 (2004): 5-26.

Ikhwan, Munirul. "An Indonesian Initiative to make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis", *Disertasi*, Freie University Berlin, 2015.



Islamiyah, Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un. *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah* (Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah, 1983.

Ja'far, Abu. *Matn al-Aqidah al-Tahawiyyah*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995.

Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, jilid 14, Jeezah: Muassasah Qurtubah, 2000.

Katsir, Ibn. *Tafsir al-Quran al-Adzim*. Riyadl: Dar Tayyibah, 1999.

Kaye, Linda K., Helen J. Wall, dan Stephanie A. Malone. "'Turn that frown upside-down': A contextual account of emoticon usage on different virtual platforms", *Computers in Human Behavior*, 60, 2016.

Kögler, Hans Herbert. *The Power of Dialogue: Critical Hermeneutics After Gadamer and Foucault*. London: MIT Press, 1999.

Kosinski, Michal dkk. "Manifestations of user personality in website choice and behaviour on online social networks", *Maching Learning*, 9:5, 2014.

Larkin, Margaret. "The Inimitability of the Qur'an: Two Perspectives", *Religion & Literature*, vol. 20, no. 1, 1988.

Latif, Amer. "Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi's Interpretations of Pharaoh's Character", *Disertasi*, The Graduate Schoolin Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, Universitas Stony Brook, 2009.

Lee, Berners dan Mark Fischetti. *Weaving the Web: The Original Design and Ultimate Destiny of the World Wide Web by its Inventor*, New York: HarperCollins, 2000.

Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics And a New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, no. 1, 2018.

\_\_\_\_\_. "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Nun*, volume 2, 2016.

Malik, Candra. *Makrifat Cinta*, Jakarta: Kompas, 2017.

Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Maarif, 1119 H.

Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, jilid 9, Kairo: Mustafa Albani, 1946.

Miller, Daniel. *Tales from Facebook*, Cambridge: Polity Press, 2011, 181.

Morville, Peter. *Information Architecture for the World Wide Web*, Massachusetts: O'Reilly Publishing, 1998.

Muhammad, Wildan Imaduddin. "Facebook sebagai Media Baru Tafsir Alquran di Indonesia: Studi atas Penafsiran Alquran Salman Harun", *Maghza*, vol. 2, no. 2, 2017, 69-80.

- Mukherjee, Dhruvodi. "An Exploratory Study of Older Adults' Engagement with Virtual Volunteerism", *Journal of Technology in Human Services*, Vol. 28, No. 03, 2010.
- Murthy, Dhiraj. *Twitter: Digital Media and Society Series*, Cambridge: Polity Press, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Nafisatuzzahro'. "Tafsir al-Qur'an Audio Visual Cyber Media: Kajian terhadap Tafsir al-Qur'an di Youtube dan implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Naim, Abdullah Ahmad. *Dekonstruksi Syariah*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Negreira-Rey, María-Cruz, Xosé López-García, dan Lara Lozano-Aguilar. "Instant Messaging Networks as a New Channel to Spread the News: Use of WhatsApp and Telegram in the Spanish Online Media of Proximity" dalam A. Rocha et al. (eds), *Recent Advances in Information Systems and Technologies*, Berlin: Springer International Publishing, 2017.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Quran*, Cairo: The America University in Cairo Press, 2001.

Nisa, Eva F. "Social Media and the Birth of an Islamic Social Movement: ODOJ (One Day One Juz) in Contemporary Indonesia". *Indonesia and the Malay World*. Vol. 46. No. 134, 2018.

Oemar Bakry, *Polemik H. Oemar Bakry dengan H.B. Jassin tentang Al Qur'anul Karim Bacaan Mulia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

Osborne, Lauren E. "The Experience of the Recited Qur'an", *International Journal Middle East Studies*, 48(01):124-128.

Park, Han Woo & Thelwall Mike. "Link analysis: Hyperlink patterns and social structure on politicians' Web sites in South Korea", *Quality & Quantity*, 2007, 42:5.

Polanyi, Michael. *The Tacit Dimension*, Chicago: The University of Chicago Press, 1966.

Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyan lima Tadlammanahu min al-Sunnah wa ay al-Furqan*, jilid 15, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.

Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*, jilid 16, Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

- Rahman, Taufiqur. "Islamic Identity Online: The Discourse of *Ummat* and Jihad in Online News Service in Indonesia", *Disertasi*, School of Social Science, University of Western Australia, 2016.
- Rahman, Yusuf. "The Controversy Arround H.B. Jassin: a Study of his al-Quranu 'l-Karim Bacaan Mulia and al-Qur'an al-karim Berwajah Puisi" dalam Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, London: Oxford University Press, 2005.
- Ramage, Douglas E. *Politics in Indonesia: Democracy, Islam, and the Ideology of Tolerance*, London: Routledge, 1995.
- Rasmussen, Anne M. *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, Berkeley: University of California Press, 2010.
- Ricœur, Paul. "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text." *New Literary History* 5, no. 1, 1973.
- Rohman, Izza. "New Approaches in Interpreting the Qur'an in Contemporary Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 14, No. 2, 2007.
- Rumadi. *Islamic Post-Traditionalism in Indonesia*, terj. Rebecca Lunnon, Singapore: ISEAS, 2015.
- Saleh, Walid A. *The Formation the Classical Tafsir Tradition: the Qur'an Commentary of al-Tha'labi*, Leiden: Brill, 2004.

Shehabat, Ahmad, Teodor Mitew, dan Yahya Alzoubi. "Encrypted Jihad: Investigating the Role of Telegram App in Lone Wolf Attacks in the West", *Journal of Strategic Security* , Vol. 10, No. 3, 2017.

Shifman, Limor. "An Anatomy of a YouTube Meme", *New Media & Society*, 14, no. 2, 2012.

Sundar, S. Shyam. "Social psychology of interactivity in human-website interaction", dalam Adam N. Joinson, dkk. (eds), *Oxford Handbook of Internet Psychology*, Oxford: Oxford University Press, 2009.

Sutikno, Tole dkk., "WhatsApp, Viber and Telegram: which is the Best for Instant Messaging?", *International Journal of Electrical and Computer Engineering (IJECE)*, Vol. 6, No. 3, 2016.

Suyuti. *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Lebanon: Resalah Publisher, 2008.

Syafi'i. *al-Risalah*. ttp.: t.p., t.t.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.

Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Quran*, jilid 2, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.

\_\_\_\_\_. *Tarikh al-Tabari: Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*, Kairo: Dar al-Maarif, 1119 H.

Tappan, Mark B. "Interpretive Psychology: Stories, Circles, and Understanding Lived Experience", *Journal of Social Issues*, Vol. 53, No. 4, 1997.

Thoha, Mahmud Muhammad. *The Second Message: Syariah Demokratik*, Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Demokrasi, 1996.

Walther, J. B., & K. P. D'Addario. "The impact of emoticons on message interpretation in computer-mediated communication", *Social Science Computer Review*, 19:3. 2001.

Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.

Yang, Cheonsoo Kim dan Sung-Un. "Comment, and Share on Facebook: How each Behavior Differs from the Other", *Public Relation Review*, Vol. 43, Isu 2, 2017.

Yuskaev, Timur Raufovich. "The Qur'an Comes to America: Pedagogies of Muslim Collective Memory", *Disertasi*, North Carolina University Chapel Hill, 2010.

Zamir, Syed Rizwan. "Tafsīr al-Qur'ān bi'l Qur'ān": The Hermeneutics of Imitation and "Adab" in Ibn 'Arabī's Interpretation of the Qur'ān", *Islamic Studies*, Vol. 50, No. 1, 2011.

Zarkasyi. *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, Kairo: Dar al-Turas, 1984.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: fi al-Aqidah, wa al-Syri'ah, wa al-Manhaj*, jilid 1, Damsik: Dar al-Fikr, 2009.

### Sumber Internet

Fikrie, Muammar. “Nadirsyah Hosen, kisah santri menaklukkan Barat”, dalam <https://beritagar.id/artikel/figur/nadirsyah-hosen-kisah-santri-menaklukkan-barat> diakses pada 6 Agustus 2019.

Hosen, Nadirsyah. “Khalifah Marwan Bin Hakam Dan Pohon Terkutuk Dalam Qur'an” dalam Geotimes.co.id dan dikutip dengan judul sama di <https://nadirhosen.net/berita/khalifah-marwan-bin-hakam-dan-pohon-terkutuk-dalam-quran>.

\_\_\_\_\_. “Gagasan: Sentuhan Hati Seorang Penulis”, dalam [https://geotimes.co.id/kolom/pendidikan/gagasan-sentuhan-hati-seorang-penulis/?fbclid=IwAR07Grnz0CGM3nov6ogSU32BQaaMxe1aTQXXOLvc3-wYz mhE\\_qnkZTYRePk](https://geotimes.co.id/kolom/pendidikan/gagasan-sentuhan-hati-seorang-penulis/?fbclid=IwAR07Grnz0CGM3nov6ogSU32BQaaMxe1aTQXXOLvc3-wYz mhE_qnkZTYRePk) diakses pada 6 Agustus 2019.

<https://twitter.com/infonesia/status/1149596878800973825>.

[https://www.youtube.com/watch?v=yF7Q\\_ILUfAg](https://www.youtube.com/watch?v=yF7Q_ILUfAg) diunggah oleh beritatarag ID pada 12 Juli 2018.

Karni, Asrori S. “Mujtahid Fatwa Bergelimang Kontra” dalam gatra.com, 27 April 2009, diakses pada 3 Juni 2019.



Musaki, Abu Rokhmad. “Ibrahim Hosen, Legenda Komisi Fatwa MUI” dalam <https://www.suaramerdeka.com/news/baca/171429/ibrahim-hosen-legenda-komisi-fatwa-mui> diakses pada 10 Agustus 2019.

Rahadian, Lalu. “Siapa yang Dimaksud Amin Rais sebagai Partai Setan?” dalam <https://tirto.id/siapa-yang-dimaksud-amien-rais-sebagai-partai-setan-CHU9> diakses pada 19 Juli 2019.



## Daftar Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Saifullah  
Tempat/Tanggal Lahir : Tuban, 24 Februari 1994  
Alamat Rumah : Margomulyo, Kerek, Tuban, Jawa Timur  
Nama Ayah : Warjo  
Nama Ibu : Susilowati

Minat Keilmuan : Hermeneutika Alquran Daring  
Nomer Gawai : 082234534561  
Email : [saifullahmuhammad94@gmail.com](mailto:saifullahmuhammad94@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :

- MI. Salafiyah Margomulyo, Kerek, Tuban, Jawa Timur (2006)
- MTs. Mambaus Sholihin Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur (2009)
- MA. Mambaus Sholihin Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur (2012)
- Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Gresik, Jawa Timur (2013)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017)

Publikasi

**Buku:**

- *Pesan Kedua Muhammad Saw* (Yogyakarta: Editie Pustaka, 2016)
- Co-writer, *Suluh Kebahagiaan* (Yogyakarta: MJS Press, 2016)
- *Masjid Tanpa Muslim* (Yogyakarta: SB Press, 2019)

**Jurnal:**

- “Al-Quran dan Ekonomi: Pembacaan Semantika” dalam *Misykat*, vol. 03, no. 1, Juni 2018.
- “Menimbang Kritik Adnin Armas atas

Hermeneutika Alquran” dalam *Shahih*, vol. 3, no. 1, Juni 2018.

- “Beyond Moslems Panics: an Exploration upon Instagram Matchmaker in Indonesia”, *Harmoni*, 17 (2), 341-351, 2018.
- “Al-Quran dan Epistemologi Pembebasan”, *Maghza*, 3 (2), 175-188, 2018.
- “Kutipan ayat dan Kehadiran Alquran: Meninjau Konstruksi Imam Nawawi atas Adab Menghormati Mushaf dan Tulisan Alquran dalam al-Tibyan fi Adabi Hamlat al-Quran”, *al-Adabiya*, 13 (02), 260-278, 2018.
- “Masjid dan Perubahan Masyarakat Pasca-Industri: Amalan NU dalam bingkai Muhammadiyah”, *Jurnal Sosiologi Agama*, 12 (2), 223-244, 2018.
- “Wajah Alquran dan Hadis dalam Bingkai Meme: dari Estetis menjadi Lukratif”, *Riwayah*, 5 (1), 2019.

#### **Proceedings:**

- “Al-Quran dan Epistemologi Pembebasan: Eksplorasi Interpretasi Jamal al-banna atas Hikmah”, Call for Paper FUAH IAIN Purwokerto 2018.
- “Qur’an Translation and Moslem Politics in Indonesia: an Exploration in Critical Translation of Oemar Bakry upon H.B. Jassins Translation”, Call for Paper Conference on Qur’an Translation in Yogyakarta 2018.
- “Masjid dan Perubahan Masyarakat Pascaindustri di Indonesia: Amalan NU dalam Bingkai Muhammadiyah”, Call for Paper konferensi Sosiologi Agama FUSAP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.
- “Beyond Moslems Panics: an Exploration upon Instagram Matchmaker in Indonesia”, International Conference on Islam and Muslim Societies (ICONIS) 2018.

Pengalaman Kerja :

- Editor di Iqra’ Lana Press, Tangerang (2016-2018)
- Pendidik di MA al-Qadir Cangkringan (2018-

- sekarang)
- Pengalaman Organisasi :
- Ketua Redaksi tubanjogja.org (2016-2017)
  - Ketua Himpunan Alumni Pesantren (2013-2015)
  - Ketua Divisi Riset dan Publikasi Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Jogja periode 2018-2019
  - Anggota Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam periode 2015-2016

Yogyakarta, 8 Agustus 2019

**Muhammad Saifullah**